BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sebagai suatu upaya atau perbuatan yang diarahkan pada kemaslahatan dan kesejahteraan peserta didik serta masyarakat sudah berlangsung sejak dahulu dan tidak diragukan lagi eksistensinya. Pendidikan telah mulai dilaksanakan sejak manusia lahir di muka bumi ini dalam bentuk pemberian warisan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai daripada orangtua dalam mempersiapkan anak-anaknya menghadapi kehidupan dan masa depannya yang mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam hidupnya.

Hal yang penting di sini adalah proses melatih peserta didik yang dirancang dalam bentuk pengalaman belajar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dapat dijadikan sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Sebagai makhluk sosial disamping melatih keterampilan, kompetensi dan mengembangkan pengetahuan sesuai bidang ilmu yang diminatinya, maka peserta didik juga dilatih mengembangkan kemampuan berpikir yang akhirnya dapat membentuk karakter dilandasi etika, moral dan adab yang tinggi. Desain dan proses pendidikan dirancang untuk membentuk peserta didik memiliki karakter jujur, suka menolong, menghargai perbedaan, memiliki komitmen

untuk berbuat yang terbaik, disiplin, bekerja keras dengan cara-cara yang sportif dan benar untuk mencapai tujuan dan sebagainya.

Kekuatan etik dalam penyelenggaraan pendidikan seperti moral demokrasi, moral kemanusiaan, moral keadilan dan integritas kepribadian yang kuat mampu menjaga harkat dan martabat manusia serta mampu menyelamatkan manusia dari ketertinggalan, kemiskinan, dan kebodohan. Proses dan layanan pendidikan yang memenuhi etika dirancang dapat menumbuhkan pengakuan dan penghargaan terhadap etika, perilaku terpuji, kepribadian terpuji dan nilai praktis yang menunjukkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Dengan begitu hal terpenting dari pendidikan yang harus diberikan kepada anak bukanlah hanya tentang pemberian pelajaran mengenai teori-teori umum yang sudah di siapkan dari berbagai sumber buku melainkan juga harus dilatih untuk bagaimana dia mengaplikasikan teori tersebut di dalam kehidupan bersosialnya sebagai latian dari pembentukan karakter dengan di landaskan kepada etika, moral dan adab yang baik sehingga ilmu yang mereka dapat akan benar-benar tertanam di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penyelenggaraan pendidikan yang langsung menyentuh peserta didik prosesnya akan tampak pada kegiatan belajar dan mengajar di kelas dan tempat lain yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Dimana pendidik melaksanakan tugasnya sebagai guru dan peserta didik sebagai

---

[1]Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 42-43

siswa. Etika yang dibangun dalam proses pendidikan adalah pendidik menjamin layanan belajar diberikan kepada peserta didik dengan benar menggunakan model-model dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan dalam penyampaian materi pelajaran yang dapat dan mampu membelajarkan peserta didik.[2]

Jadi, pendidikan itu dapat dipahami sebagai proses melatih peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan melalui sejumlah pengalaman belajar sesuai bidangnya dan pikiran, sehingga peserta didik memiliki karakter unggul menjunjung tinggi nilai etis dalam berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari pengabdiannya dan dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah Swt.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut

[2] *Ibid*., hlm. 37

oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tata cara menghormati agama lain.

Pendidikan agama juga mengajarkan bahwa manusia yang beriman dan beramal saleh bukan hanya manusia yang selalu mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah tetapi manusia juga harus mampu berhubungan baik dengan sesama manusia serta memperhatikan alam sekitarnya. Karena dengan menjaga hubungan baik dengan sesama akan menciptakan ketenangan jiwa sehingga kita bisa menjalani kehidupan dengan aman dan tentram serta kita akan lebih mudah dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat

terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*).[3]

Jadi, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak membatasi untuk saling berinteraksi dan berbaur dengan siapa saja demi terwujudnya kesejahteraan kehidupan. Saling tolong menolong terhadap agama lain pun tidak dilarang dalam agama Islam kecuali tentang ibadah, tidak ada toleransi sedikitpun untuk berhubungan dengan agama lain. Jadi pendidikan agama Islam sangat terbuka luas dalam hal bersosial dengan masyarakat yang berlandaskan etika, moral dan adab yang berlaku.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya kesekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.[4]

---

[3]Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75-76

[4] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 35

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam kepribadiannya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran secara professional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik disekolah. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.[5]

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

---

[5] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 37

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Pertanyaan yang timbul adalah apakah guru harus menjadi teladan yang baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Dalam kenyataannya memang benar perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.[6]

Bukan karena semua perilaku guru berpengaruh terhadap siswa menjadikan mereka tidak bisa berkembang sesuai dengan umurnya, melainkan mereka bisa menjalankan gaya hidup yang mereka inginkan tapi dengan syarat harus memperhatikan tata cara berperilaku yang sesuai dengan etika, moral dan adab yang baik yang telah di contohkan oleh gurunya. Mereka hanya butuh pedoman yang dijadikan acuan dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari. Karena itu pembinaan guru sangat berperan untuk mengantarkan siswa menjadi pribadi yang lebih baik dalam beretika, bermoral dan beradab kedepannya.

---

[6] *Ibid*., hlm. 45-47

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa "*guru bisa digugu lan ditiru*". Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru dan diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang di anut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.[7]

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik.[8]

Di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru agama dalam pembinaan anak didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan

---

[7] *Ibid*., hlm. 48
[8] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 68

pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi si anak hal-hal itu sangat berpengaruh.

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini nampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama pada mereka yang hidup di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, di mana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.

Sikap orang dewasa yang mengejar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama yang dianutnya, menyebabkan generasi muda kebingungan bergaul karena apa yang dipelajarinya di sekolah bertentangan dengan apa yang dialaminya dalam masyarakat, bahkan mungkin bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri di rumah.

Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan generasi muda itu, menghambat pembinaan moralnya. Karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya. Apabila faktor-faktor dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan antara satu sama lain, maka akan goncanglah jiwa yang dibina terutama mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat, yaitu pada usia remaja.

Kegoncangan jiwa, akibat kehilangan pegangan itu telah menimbulkan berbagai eksistensi, misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika, dan sebagainya. Dalam pengalaman kami menghadapi remaja yang oleh orang tua atau gurunya dianggap nakal (memang kelakuannya nakal). Misalnya tidak mau belajar, menentang orang tua, mengganggu keamanan, merusak dan sebagainya) dan mereka yang telah menjadi korban dari penyalahgunaan narkotika, terasa sekali bahwa yang terjadi sebenamya adalah kegoncangan jiwa akibat tidak adanya pegangan dalam hidupnya. Nilai-nilai moral yang akan diambilnya menjadi pegangan, terasa kabur, terutama mereka yang hidup di kota besar dari keluarga yang kurang mengindahkan ajaran agama dan tidak memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya.[9]

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak dini. Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhimya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang di harapkan nanti dia akan

[9] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 153-154

mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung ingin melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Dari hasil obsrvasi, peneliti mempunyai gambaran yaitu dapat dilihat pada MTsN 5 Tulungagung merupakan Madrasah Tsanawiyah yang lebih identik dalam menonjolkan ajaran agama Islam, sehingga pasti sangat kental dalam mendidik agama Islam yang lebih spesifik. Mengingat sangat pentingnya etika, moral dan adab yang mulia didalam kehidupan manusia itu sendiri maupun dampaknya bagi bangsa ini dan lagi MTsN 5 Tulungagung mempunyai latar belakang siswa yang bermacam-macam, sehingga dibentuk beberapa tipe kelas yaitu kelas olimpiade yang menonjolkan hafalan serta kognitifnya dan kelas olahraga yang menonjolkan kemampuan atletiknya.

Sudah sangat jelas bahwa etika, moral dan adab yang berbudi luhur benar-benar harus dilaksanakan tiap-tiap sekolah baik dari dasar maupun perguruan tinggi agar tertanam dalam jiwa mereka yang dapat dibawa dalam kemasyarakatan, sehingga terciptalah generasi bangsa yang bermatabat mulia dan berbudi luhur yang tinggi. Yang menjadi tolak ukur peneliti dalam mengambil masalah di MTsN 5 Tulungagung ini adalah siswa-siswi nya masih ada sebagian yang kurang dalam pembiasaan menjunjung tinggi terkait dengan etika, moral dan adab. Maka dari itu, para guru MTsN 5 Tulungagung diharapkan bisa menciptakan para peserta didiknya yang beretika, bermoral dan beradab yang tinggi terhadap guru, orang tua maupun dilingkungan sekitarnya.

Keterangan dari salah satu guru PAI di MTsN 5 Tulungagung mengungkapkan bahwa setiap guru mempunyai strategi masing-masing dalam membina etika, moral dan adab siswa. Mereka mempunyai cara tersendiri untuk mendapatkan perhatian dari siswanya. Sehingga siswa akan mudah dalam memahami semua yang di katakana oleh gurunya. Kemudian guru juga harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswanya dalam berperilaku di dalam maupun di luar sekolah.[10]

Dari latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika, Moral, dan Adab Siswa di MTsN 5 Tulungagung".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka yang dijadikan fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana langkah strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung?
2. Bagaimana hambatan strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung?
3. Bagaimana dampak strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung?

[10] Observasi dilakukan di MTsN 5 Tulungagung pada hari Kamis, 15 November 2018 pukul 11.55 WIB.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis langkah strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung.
2. Menganalisis hambatan strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung.
3. Menganalisis dampak strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Bagi penulis penelitian ini digunakan sebagai latihan dalam pembuatan karya ilmiah sekaligus menambah informasi pengetahuan mengenai apa itu etika, moral dan adab yang dapat di sajikan terhadap masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana strategi guru PAI dalam membina siswa terkait bagaimana ber etika, bermoral dan beradab dengan baik dan benar.

2. Secara Praktis
   a. Bagi MTsN 5 Tulungagung: penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang strategi guru PAI dan dapat mengembangkan keilmuan yang sudah ada mengenai pembinaan etika, moral dan adab kepada siswa serta bisa menjadi pertimbangan dalam pengaplikasiannya terhadap lembaga.
   b. Untuk lembaga pendidikan IAIN Tulungagung: lembaga sekolah memperoleh masukan dari peneliti mengenai bagaimana guru PAI

dalam membina siswa terkait dengan etika, moral dan adab, sehingga lembaga mengetahui strategi yang digunakan dan dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di IAIN Tulungagung tersebut hingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

c. Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dan acuan terhadap penyusuna karya ilmiah dengan tujuan yang relevan dan inovatif.

E. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Definisi konseptual ini berdasarkan pada referensi serta literatur yang telah ada. Sesuai dengan judul penelitian "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika, Moral, dan Adab Siswa di MTsN 5 Tulungagung". Maka dibuat penegasan istilah sebagai berikut:

a. Strategi. Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[11]

[11]Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

b. Guru PAI. Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kea rah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.[12]

c. Pembinaan. Pembinaa secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai.[13]

d. Etika. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia etika diartikan sebagai nilai mengenai benar atau salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.[14]

e. Moral. Adalah prilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. "Moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat". [15]

f. Adab. Ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.[16]

---

[12]Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hlm. 45

[13]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 11

[14] Ernawan Erni R, *Business Ethics*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 1-2

[15] Elizabeth, B, Hurlock, *Perkembangan Anak, jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 74

[16] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 12

2. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual diatas, maka definisi operasional dari "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika, Moral dan Adab Siswa di MTsN 5 Tulungagung" adalah cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam proses pencapaian pemahaman mengenai nilai, kebiasaan, dan perbuatan yang terpuji dan tercela pada siswa di MTsN 5 Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika, Moral, dan Adab Siswa di MTsN 5 Tulungagung"** digunakan langkah-langkah sebagaimana sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka terdiri dari: deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigm penelitian.

Bab III Metode penelitian terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisia data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian terdiri dari: deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V Pembahasan dan Bab VI penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan terkait dengan buku-buku dan sumber yang digunakan dalam penelitian dan lampiran-lampiran.